

RISIKO LIKUIDITAS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

A. Khoirul Anam

Program Studi Manajemen, STIE Nahdlatul Ulama Jepara

Email: anam.jepara@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the bank's liquidity risk and evaluate its effect on bank profitability; analyze the revenue increase would raise bank deposits; analyze cash reserves hike will reduce bank earnings; analyze gaps increase bank liquidity led to a decline in income, as well as analyze the high NPLs provisions will cause a decrease in earnings bank.

Design/ methodology/ approach of research using data drawn from company financial statements from banks (balance sheet, profit/ loss, cash flow, and capital changes) the financial statements and notes of the 26 banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2006-2011. Samples were taken by using purposive sampling and sample selection criteria. Multiple regression is used to assess the impact of liquidity risk on bank profitability.

The results showed that the liquidity risk affect bank profitability significantly, with the liquidity gap and NPLs as two factors exacerbating liquidity risk. Each has a negative relationship with profitability. There is a positive relationship between cash and profitability of the banking system, while the factor of bank deposits will grow, it will help the bank to increase their profits.

Keywords: Risk of liquidity, profitability of banks, banking performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji risiko likuiditas bank dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap profitabilitas bank; menganalisis peningkatan deposito akan menaikkan pendapatan bank; menganalisis kenaikan cadangan kas akan menurunkan pendapatan bank; menganalisis peningkatan kesenjangan likuiditas menyebabkan penurunan pendapatan bank; serta menganalisis tingginya ketentuan NPLs akan menyebabkan penurunan laba bank.

Desain/ metodologi/ pendekatan penelitian menggunakan data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan (berupa neraca, laporan laba/rugi, arus kas, dan perubahan modal) dan catatan laporan keuangan dari 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2006-2011. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Regresi berganda digunakan untuk menilai dampak dari risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan, dengan kesenjangan likuiditas dan NPLs sebagai dua faktor memperburuk risiko likuiditas. Masing-masing memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas. Kenaikan cadangan kas akan menurunkan pendapatan bank menunjukkan hasil berlawanan dengan yang dihipotesiskan. Hasil ini menunjukkan profitabilitas bank mengalami peningkatan dengan adanya kenaikan kas dan sebaliknya. Terdapat hubungan positif antara kas dan profitabilitas dari sistem perbankan.

Kata kunci: Risiko likuiditas, profitabilitas bank, kinerja perbankan

Pendahuluan

Kekuatan sistem perbankan merupakan persyaratan penting untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi (Halling & Hayden, 2006). Bank merupakan bagian utama dari sektor keuangan dalam perekonomian, melakukan kegiatan yang berharga pada kedua sisi neraca. Di sisi aset, meningkatkan aliran dana pinjaman kepada nasabah yang kekurangan dana, sebaliknya menyediakan likuiditas di sisi kewajiban (Diamond & Rajan, 2001).

Bank juga memfasilitasi pembayaran dan mendukung kelancaran transfer barang dan jasa. Memastikan investasi modal produktif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Membantu mengembangkan industri-industri baru, sehingga meningkatkan lapangan kerja dan memfasilitasi pertumbuhan. Sifat beragam fungsi yang dilakukan oleh bank mengekspos bank pada risiko likuiditas, yaitu risiko dimana bank mungkin tidak memenuhi kewajibannya (Jenkinson, 2008), deposan dapat menarik dananya sewaktu-waktu, menyebabkan penjualan besar-besaran atas aset (Diamond & Rajan, 2001), berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank (Chaplin, Emblow, & Michael, 2000).

Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja bank tapi juga reputasinya (Jenkinson, 2008). Sebuah bank mungkin kehilangan kepercayaan deposan apabila dana tidak diberikan secara tepat waktu. Dalam situasi ini reputasi bank dapat dipertaruhkan. Selain itu, posisi likuiditas yang buruk dapat menyebabkan sanksi dari regulator. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi bank untuk memelihara posisi likuiditas yang sehat.

Risiko likuiditas telah menjadi perhatian yang serius dan tantangan bagi bank di era modern. Kompetisi yang tinggi pada dana nasabah, beragam produk pendanaan ditawarkan dengan kemajuan teknologi telah mengubah dana dan struktur manajemen risiko (Akhtar, 2007). Sebuah bank memiliki kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, mungkin gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai (Crowe, 2009).

Bank harus siap dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter yang membentuk tren likuiditas secara keseluruhan dan persyaratan transaksional perbankan dan pembayaran kembali pinjaman jangka pendek (Akhtar, 2007). Ada beberapa risiko lainnya yang dihadapi bank seperti risiko kredit, risiko operasional dan risiko tingkat

bunga, yang dapat berujung pada bentuk risiko likuiditas (Brunnermeier & Yogo, 2009).

Untuk memperoleh tingkat keuntungan (*profitabilitas*) sesuai dengan yang diharapkan, bank dituntut untuk mengelola setiap aset yang dikuasai secara optimal. Masalah yang sering dihadapi oleh bank dalam pengelolaan aset adalah memecahkan konflik antara likuiditas dan keamanan di satu sisi dengan kemampuan meningkatkan laba pada sisi yang lain. Konflik tersebut dikenal sebagai *liquidity vs profitability* atau kadang juga disebut sebagai *safety vs earning*. Manajemen atas aset dan hutang bank dimaksudkan untuk meminimalkan risiko yang secara umum terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko regulasi, risiko operasional dan risiko faktor manusia (Nasih, 2010).

Para peneliti sebelumnya telah memfokuskan pada risiko likuiditas yang berasal dari sisi kewajiban neraca suatu bank. Serta, kurangnya perhatian pada risiko yang timbul dari sisi aset. Risiko likuiditas mungkin timbul karena kemacetan atau adanya keterlambatan arus kas dari debitur atau terminasi dini dari proyek (Diamond & Rajan, 2001). Selain itu, risiko likuiditas juga dapat berasal dari sifat dasar perbankan; faktor makro yang eksogen, pendanaan dan operasional kebijakan yang endogen (Ali, 2004). Krisis likuiditas yang parah dapat menyebabkan dampak besar berupa kebangkrutan dan *bank runs* (Goodhart, 2008), yang mengarah pada krisis keuangan yang drastis (Mishkin, Stern, & Feldman, 2006).

Berangkat dari pentingnya risiko likuiditas pada perbankan, dapat berdampak besar berupa kebangkrutan dan *bank runs* yang mengarah pada krisis keuangan, sehingga perlunya dilakukan penelitian guna menguji risiko likuiditas perusahaan perbankan di Indonesia serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ahmed Arif dan Ahmed Nauman Anees (2012), untuk menguji risiko likuiditas dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.

Telaah Pustaka

Risiko Likuiditas

Bank dalam menjalankan usahanya dihadapkan pada beragam risiko. Secara umum, risiko perbankan terbagi dalam tiga kategori: risiko keuangan, operasional, dan lingkungan. Risiko keuangan terdiri atas dua jenis risiko. Risiko perbankan tradisional termasuk neraca dan struktur laporan pendapatan, kredit dan solvabilitas, dapat mengakibatkan kerugian bagi bank jika tidak dikelola dengan baik. Risiko kas, berdasarkan arbitrase keuangan, dapat menghasilkan keuntungan jika arbitrase sudah benar atau kerugian jika itu salah. Kategori utama risiko kas adalah risiko likuiditas, risiko tingkat bunga, risiko mata uang dan risiko pasar.

Risiko likuiditas dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar (Muranaga & Ohsawa, 2002). Bank menghadapi risiko likuiditas apabila mereka tidak melikuidasi aset mereka pada harga yang wajar. Aset ditawarkan dengan harga jual murah, sementara kebutuhan

melikuidasi aset bank mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009, pengertian resiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. Dari pengertian tersebut berarti bank harus mampu menyediakan dana cadangan bilamana ada penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang diinvestasikan bank juga cukup likuid bilamana harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana.

Penarikan deposito skala besar dapat membuat perangkap likuiditas bagi bank (Jeanne & Svensson, 2007), tapi ini mungkin tidak selalu menjadi sumber utama risiko likuiditas (Diamond & Rajan, 2001) (Holmstrom & Tirole, 2000). Ada faktor lain yang menciptakan berbagai masalah likuiditas besar-besaran pada bank. Misalnya, komitmen yang luas berdasarkan pinjaman jangka panjang dapat membuat masalah likuiditas yang serius (Kashyap, Rajan, & Stein, 2002). Bank memiliki komitmen yang besar saat jatuh tempo. Selain itu, bank memiliki eksposur pinjaman jangka panjang mungkin menghadapi masalah likuidasi sama selama masa tekanan likuiditas yang sangat besar.

Menurut Goodhart (2008), ada dua aspek dasar dari risiko likuiditas: transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan aset bank) dan likuiditas yang melekat pada aset suatu bank (sejauh mana suatu aset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai di bawah kondisi pasar secara signifikan). Bahkan, kedua unsur likuiditas suatu bank sangat terkait. Bank tidak perlu khawatir tentang transformasi jatuh tempo jika mereka memiliki aset yang dapat dijual tanpa menanggung kerugian. Sedangkan, bank memiliki aset yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih pendek mungkin tidak perlu untuk menjaga aset likuid.

Terlepas dari *maturity mismatch* di atas, risiko likuiditas muncul karena kondisi resesi ekonomi, menyebabkan kurangnya sumber daya. Hal ini meningkatkan permintaan depositan dalam menciptakan risiko likuiditas. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan bank tertentu atau bahkan seluruh sistem perbankan karena efek penularan (Diamond & Rajan, 2001). Likuiditas yang tinggi meningkatkan pengaruh dan tingginya pengaruh bank dapat berubah dari penyedia menjadi konsumen likuiditas (Clementi, 2001).

Jenis Risiko Likuiditas

Badan Sertifikasi Manajemen Resiko (2008) menyatakan bahwa ada dua macam risiko likuiditas yang berbeda, yaitu likuiditas endogen (*endogenous liquidity*) dan likuiditas eksogen (*exogenous liquidity*). Likuiditas endogen adalah likuiditas yang melekat atau inheren pada aset itu sendiri sedangkan likuiditas eksogen yang sering disebut juga sebagai *funding liquidity*.

Likuiditas endogen berhubungan dengan kemampuan bank untuk menjual aset di pasar yang likuid secara cepat dan pada *bid/offer spread* yang kecil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh besarnya transaksi. Sedangkan likuiditas eksogen merupakan

likuiditas yang diciptakan melalui struktur kewajiban bank, bank dapat melihat *mismatch* pendanaan tersebut dengan menggunakan *liquidity ladder*.

Pengelolaan Risiko Likuiditas

Manajemen risiko likuiditas merupakan komponen penting dari kerangka manajemen risiko dari keseluruhan industri jasa keuangan, khususnya lembaga keuangan (Majid, 2003). Idealnya, sebuah bank yang dikelola dengan baik harus memiliki mekanisme yang jelas untuk identifikasi, pengukuran, pemantauan dan mitigasi risiko likuiditas. Sebuah sistem yang mapan membantu bank dalam mengidentifikasi secara tepat waktu sumber risiko likuiditas untuk menghindari kerugian.

Neraca bank berkembang dalam kompleksitas dan ketergantungan pada pasar modal menjadikan manajemen risiko likuiditas lebih menantang (Guglielmo, 2008). Guglielmo (2008) lebih jauh berpendapat bahwa bank-bank setelah peningkatan eksposur di pasar modal harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai risiko. Bank harus mengembangkan mekanisme yang diperlukan untuk pengukuran risiko dan manajemen yang tepat. Sebuah bank harus memiliki kesadaran terus menerus tentang pemecahan berbagai sumber pendanaan tingkat individual, pasar dan instrumen keuangan (Falconer, 2001).

Krisis likuiditas yang parah dapat berkembang menjadi krisis kapitalisasi dalam waktu singkat. Situasi ini mungkin berkembang karena *fire sale risk* yang mungkin timbul karena mengambil posisi besar dalam aset likuid. *Fire sale risk* mungkin memiliki efek insidental pada neraca karena lembaga wajib untuk menandai aset mereka dengan *fire sale price*. Bank dapat menghindari krisis ini dengan berfokus pada rasio seperti aktiva lancar terhadap jumlah aktiva dan kewajiban lancar terhadap jumlah kewajiban (Goddard, Molyneux, & Wilson, 2009).

Di sisi lain, bank dapat meningkatkan transformasi jatuh tempo dengan memegang aset yang sangat likuid karena aset ini dapat dijual atau digunakan untuk memenuhi risiko pendanaan dalam waktu singkat (Goodhart, 2008). Sebuah bank mungkin harus meningkatkan cadangan kas untuk mengurangi risiko likuiditas, tapi mungkin mahal dalam praktek (Holmstrom & Tirole, 2000). Likuiditas suatu aset harus didasarkan pada kapasitasnya untuk menghasilkan likuiditas, bukan klasifikasi *trading book* atau perlakuan akuntansinya. Sebuah bank selalu berusaha untuk menghindari suntikan modal dari pemerintah karena ini dapat menempatkan bank yang diberikan pada belas kasihan pemerintah (Jeanne & Svensson, 2007). Oleh karena itu, bank memegang saldo kas minimum untuk menghindari masalah likuiditas (Jenkinson, 2008).

Menurut Gatev dan Strahan (2003), deposito memberikan perlindungan bagi bank terhadap risiko likuiditas. Dalam kondisi pasar yang tertekan, bank-bank yang dianggap sebagai surga bagi investor yang tidak berniat untuk mengeluarkan dana terhadap komitmen pinjaman mereka. Arus kas di bank manapun saling melengkapi. Arus masuk dana memberikan perlindungan bagi bank untuk arus keluar karena kemajuan pinjaman. Oleh karena itu, bank menggunakan deposito untuk perlindungan risiko likuiditas.

Salah satu ukuran untuk mengurangi tekanan likuiditas adalah transformasi aset tidak likuid menjadi tunai. Pada saat tekanan dana besar, teknik sekuritisasi biasanya digunakan oleh sistem perbankan untuk likuidasi aset seperti kredit pemilikan rumah (Jenkinson, 2008). Sebuah bank harus menanggapi kekurangan pendanaan dengan bertindak pada sisi aktiva dalam neraca jika menghadapi pembatasan pada peningkatan likuiditas. Ini akan dipaksa untuk menekan kemajuan pinjaman kepada nasabahnya untuk mengurangi kebutuhan pendanaan.

Meskipun fitur-fiturnya untuk mendukung pendanaan dan peningkatan likuiditas, Ali (2004) telah meriwayatkan dua kelemahan utama dari kebijakan di atas. *Pertama*, strategi ini perlu waktu sedikit lebih lama untuk siap. Banyak keputusan kredit telah diambil di muka dan sulit untuk dikembalikan langsung, sehingga tidak menghasilkan likuiditas yang cepat. *Kedua*, pinjaman yang dikurangi mempengaruhi sebagian besar perekonomian. Dalam ketersediaan non dana untuk perusahaan dan rumah tangga, menjadi sulit untuk mendukung investasi jangka panjang dan konsumsi dalam perekonomian.

Risiko Likuiditas dan Kinerja Bank

Risiko likuiditas dapat menyebabkan *fire sale* aset bank yang dapat meluas adanya penurunan modal dasar bank (Diamond & Rajan, 2001) (Falconer, 2001). Jika salah satu lembaga keuangan menghadapi situasi di mana harus menjual sejumlah besar aset likuid untuk memenuhi kebutuhan dana (mungkin untuk mengurangi pengaruh sesuai dengan persyaratan kecukupan modal), risiko *fire sale* mungkin timbul. Situasi ini akan memiliki efek di neraca lembaga lain karena mereka juga diwajibkan untuk menandai aset mereka dengan harga *fire sale* (Goddard, Molyneux, & Wilson, 2009).

Diamond dan Rajan (2001) menyatakan bahwa bank dapat menolak pinjaman, bahkan kepada seorang pengusaha potensial, jika dirasakan bahwa kebutuhan likuiditas bank cukup tinggi. Ini merupakan hilangnya kesempatan bagi bank. Jika bank tidak mampu memenuhi persyaratan giro, bisa ada *bank runs* (Diamond & Rajan, 2005). Tidak ada bank yang menginvestasikan semua sumber daya dalam proyek jangka panjang. Banyak sumber dana yang diinvestasikan dalam aset likuid jangka panjang. Ini menyediakan penyangga terhadap guncangan likuiditas (Holmstrom & Tirole, 2000). Diamond dan Rajan (2005) menekankan bahwa ketidakcocokan dalam permintaan depositan dan produksi sumber daya memaksa bank untuk menghasilkan sumber daya dengan biaya yang lebih tinggi.

Likuiditas memiliki dampak lebih besar pada surat berharga dan portofolio yang dapat diperdagangkan. Secara luas, mengacu pada kerugian yang muncul dari melikuidasi suatu posisi tertentu (Zheng & Shen, 2008). Hal ini penting bagi bank untuk menyadari posisi likuiditas dari perspektif pemasaran. Ini membantu untuk melakukan ekspansi kredit pelanggan dalam hal peluang pasar yang menarik (Falconer, 2001).

Pengembangan Hipotesis

Risiko likuiditas menarik banyak perhatian peneliti dan profesional, setelah krisis perbankan terkemuka dalam beberapa kali. Risiko likuiditas mungkin memiliki dampak menghancurkan pada bank yang juga dapat menyebabkan *bank runs* (Diamond & Rajan, 2005). Risiko ini berasal dari gambaran operasional perbankan (Chaplin, Emblow, & Michael, 2000). Hal ini dapat mempengaruhi keseluruhan modal dan laba negatif bank. Bank dapat menghadapi konsekuensi serius jika tidak dikelola dengan baik. Bank-bank dan otoritas pengawas menjadi semakin waspada untuk posisi likuiditas lembaga keuangan.

Deposito adalah jalur kehidupan bisnis perbankan. Sebagian besar operasi perbankan yang dijalankan melalui deposito. Jika deposan mulai menarik depositonya dari bank, ia akan membuat perangkap likuiditas untuk bank (Jeanne & Svensson, 2007) memaksa bank untuk meminjam dana dari bank sentral atau pasar antar bank dengan biaya yang lebih tinggi (Diamond & Rajan, 2001). Sebaliknya, deposito bank yang cukup dalam *account* mereka tidak akan memiliki masalah di atas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profitabilitas, sangat penting bagi bank untuk meningkatkan deposito. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Peningkatan deposito akan menaikkan pendapatan bank

Setiap bank berusaha memelihara kecukupan dana untuk memenuhi kebutuhan tak terduga dari deposan (Majid, 2003), tetapi menjaga kas sangat mahal (Holmstrom & Tirole, 2000). Bank-bank mempertahankan cadangan kas besar mungkin tidak hanya kehilangan sejumlah peluang di pasar tetapi juga harus menanggung biaya tinggi yang terkait dengan kas. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian dirumuskan:

H2: Kenaikan cadangan kas akan menurunkan pendapatan bank

Salah satu penyebab utama dari risiko likuiditas adalah *maturity mismatch* antara aktiva dan kewajiban. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar aset tersebut didanai dengan deposito yang kebanyakan kemungkinan untuk dicairkan setiap saat. Situasi ini dikenal sebagai *mismatch* antara aktiva dan kewajiban (Brunnermeier & Yogo, 2009). Ketidacocokan ini dapat diukur dengan bantuan kesenjangan jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban (Falconer, 2001). Ini juga disebut kesenjangan likuiditas (Plochan, 2007). Kesenjangan likuiditas yang lebih tinggi akan membuat risiko likuiditas (Plochan, 2007); (Goodhart, 2008); (Goddard, Molyneux, & Wilson, 2009). Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Peningkatan kesenjangan likuiditas menurunkan pendapatan bank

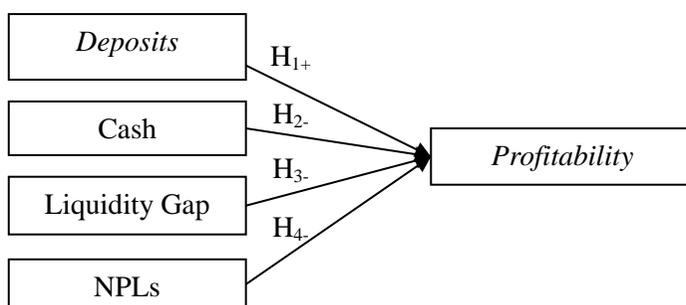
Banyak bank fokus pada kredit korporasi atau grosir, yang menimbulkan tantangan bagi manajemen untuk mempertahankan posisi likuiditas yang diperlukan (Akhtar, 2007). Pinjaman ini sebagian besar jangka panjang, yang mungkin membuat masalah likuiditas bagi bank (Kashyap, Rajan, & Stein, 2002). Proses pinjaman yang

lambat di bank selama periode produksi yang buruk pada sumber daya dalam perekonomian. Situasi ini menimbulkan kredit bermasalah (non-performing loans/NPLs). Ketika NPLs mengalami peningkatan pesat, krisis likuiditas menjadi tak terelakkan. Dengan demikian hipotesis keempat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Tingginya ketentuan NPL akan menyebabkan penurunan laba bank

Berdasarkan pembahasan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, penelitian rujukan serta pengembangan hipotesis maka dapat dibuat model empiris, sebagai berikut:

**Gambar 1
Model Empiris**



Sumber: Dikembangkan dengan justifikasi penelitian terdahulu

Metode Penelitian

Kriteria Pemilihan, Pemilihan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama periode penelitian; (2) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Deposito (*Deposits*). Deposito adalah rekening dari nasabah bank. Data untuk deposito diambil dari sisi kewajiban neraca (Arif & Anees, 2012).
2. Kas (*Cash*). Data untuk kas yang diambil dari sisi aktiva neraca bank (Arif & Anees, 2012).
3. Kesenjangan Likuiditas (*Liquidity Gap*). Data untuk kesenjangan likuiditas diperoleh dari tabel aset jatuh tempo dan kewajiban (Arif & Anees, 2012).
4. NPLs. NPLs mempengaruhi kinerja negatif pada bank. Provisioning untuk NPLs diambil dari laporan laba rugi (Arif & Anees, 2012).

5. Profitabilitas (*Profitability*). Profitabilitas diambil dari laporan laba rugi (Arif & Anees, 2012).

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda, di mana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan model sebagai berikut:

$$\text{Profitability} = a + b_1 \text{ Dep} + b_2 \text{ Cash} + b_3 \text{ Liq_Gap} + b_4 \text{ NPLs} + \varepsilon$$

Keterangan:

Profitability = Profitability,

a = Konstanta,

Dep = Deposits,

Cash = Cash,

Liq_Gap = Liquidity Gap,

NPLs = NPLs,

ε = error

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis matrik kolerasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada kolerasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas juga dilakukan dengan melihat *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) (Imam Ghozali, 2011).

Tabel 1
Hasil Uji Miltikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	lnDeposit	0,155	6,434
	LnCash	0,128	7,837
	LnLiquidity_Gab1	0,423	2,366
	LnNPLs	0,393	2,544

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan pada tabel 1, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal

yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji keberadaan *autocorrelation* dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson test*, dimana angka-angka yang diperlukan dalam metode tersebut adalah dL, dU, 4 – dL, dan 4 – dU.

Berdasarkan pada hasil perhitungan, Nilai DW sebesar 1,933, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 129 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4). Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas atas (Du) 1,758 dan kurang dari 22,42 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan *Uji koefisien korelasi spearman's pro*. Uji ini dilakukan dengan mengkorelasi variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0,005 maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi (Duwi, 2013).

Tabel 2
Hasil Uji Heterokedastisitas

		Unstandardized Residual
LnDeposit	Correlation Coefficient	-.102
	Sig. (2-tailed)	.254
LnCash	Correlation Coefficient	-.137
	Sig. (2-tailed)	.124
LnLiquidity_Gab1	Correlation Coefficient	.095
	Sig. (2-tailed)	.291
LnNPLs	Correlation Coefficient	-.010
	Sig. (2-tailed)	.909

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan pada tabel 2, menunjukkan koefisien parameter untuk variabel independen probabilitas signifikansinya diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat Heterokedastisitas.

Pengujian Model

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 3
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,919	0,845	0,840	0,48000	1,933

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 3, koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,845, hal ini berarti 84,5% variasi Profitability dapat dijelaskan oleh variasi Deposit, Cash, Liquidity_Gab dan NPLs. Sedangkan sisanya sebesar 15,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sejauhmana pengaruh antara ketujuh variabel independen tersebut secara parsial dan simultan dengan variabel dependen dapat diukur dari nilai F hitung. Pada dasarnya nilai F turunan dari ANOVA (*analysis of variance*).

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 166,256 dengan probabilitas sebesar 0,000, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel Deposit, Cash, Liquidity_Gab dan NPLs secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitability.

Uji Statistik t

Nilai t hitung didalam analisis regresi digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel 4. Hasil pengujian regresi menunjukkan hasil signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi variabel Deposit sebesar 0,000, variabel Cash 0,003, variabel Liquidity_Gab sebesar 0,000 dan variabel NPLs sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa Deposit, Cash, Liquidity_Gab dan NPLs berpengaruh terhadap profitability.

Tabel 4
Uji Signifikansi Model Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	76,369	8,139	9,383	0,000
	LnDeposit	0,408	0,080	5,127	0,000
	LnCash	0,187	0,063	2,984	0,003
	LnLiquidity_Gab1	-1,892	0,236	-8,026	0,000
	LnNPLs	-0,130	0,040	-3,265	0,001

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan pada hasil pengujian sebagaimana disajikan dalam tabel 4, maka dapat dirumuskan persamaan regresinya, sebagai berikut:

$$\text{Profitability} = 76.369 + 0,408 \text{ Deposit} + 0,187 \text{ Cash} - 1,892 \text{ Liquidity Gab} - 0,130 \text{ NPLs}$$

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian empiris yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa dari keempat hipotesis sejumlah tiga hipotesis diterima sedangkan satu hipotesis ditolak.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H1	Peningkatan Deposito Akan Menaikkan Pendapatan Bank	Diterima
H2	Kenaikan Cadangan Kas Akan Menurunkan Pendapatan Bank	Ditolak
H3	Peningkatan Kesenjangan Likuiditas Menyebabkan Penurunan Pendapatan Bank	Diterima
H4	Tingginya Ketentuan NPLs Akan Menyebabkan Penurunan Laba	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Peningkatan Deposito Akan Menaikkan Pendapatan Bank

Koefisien β dari kesenjangan deposito sebesar 0,408. Hal ini menunjukkan sejumlah 40,8% perubahan positif dalam probabilitas sistem perbankan sebagai akibat dari satu unit perubahan deposito. Nilai koefisien sebesar 5,127 dengan nilai signifikansi 0,000 oleh karena itu H1 diterima. Hasil ini mengindikasikan deposito perbankan akan tumbuh, hal ini akan membantu bank meningkatkan keuntungan mereka. Hasil signifikansi ini konsisten dengan penelitian Arif & Anees (2012);

Diamond dan Rajan (2001); Jeanne dan Svensson (2007); Kumar (2008).

Kenaikan Cadangan Kas Akan Menurunkan Pendapatan Bank

Profitabilitas bank menunjukkan peningkatan sejumlah 18,7% dengan adanya kenaikan kas dan sebaliknya. Ada hubungan positif antara kas dan profitabilitas dari sistem perbankan. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien sebesar 2,984 dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. H2 ditolak dilihat dari koefisien yang menunjukkan nilai positif dengan probabilitas. Hasil signifikansi ini konsisten dengan penelitian Arif & Anees (2012).

Peningkatan Kesenjangan Likuiditas Menyebabkan Penurunan Pendapatan Bank

Koefisien β dari kesenjangan likuiditas sebesar -1,892. Hal ini menunjukkan bahwa akan ada 189,2 % perubahan negatif dalam probabilitas sistem perbankan yang disebabkan oleh perubahan mendasar pada kesenjangan likuiditas. Nilai koefisien sebesar -8,026 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan hasil signifikan. Kesenjangan likuiditas menunjukkan *maturity mismatch* antara aktiva dan kewajiban, kesenjangan likuiditas yang besar akan mempengaruhi kinerja sistem perbankan secara negatif. Hasil signifikansi ini konsisten dengan penelitian Arif & Anees (2012); Plochan (2007); Goodhart (2008); Goddard dkk (2009).

Tingginya Ketentuan NPLs Akan Menyebabkan Penurunan Laba

Koefisien β dari NPLs sebesar -0,130. Hal ini menunjukkan bahwa akan ada 13% perubahan negatif dalam probabilitas sistem perbankan yang disebabkan oleh perubahan pada NPLs. Nilai koefisien sebesar -3.265 dengan nilai signifikansi 0,001 menunjukkan hasil signifikan. Peningkatan NPLs menyebabkan penurunan profitabilitas bank. Hasil signifikansi ini konsisten dengan penelitian Arif & Anees (2012); Kashyap et al. (2002).

Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan, dengan kesenjangan likuiditas dan NPLs sebagai dua faktor memperburuk risiko likuiditas. Masing-masing memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas. Terdapat hubungan positif antara kas dan profitabilitas dari sistem perbankan, sedangkan faktor deposito perbankan akan tumbuh, hal ini akan membantu bank untuk meningkatkan keuntungan mereka.

Hasil pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa peningkatan deposito akan menaikkan pendapatan bank diterima. Menunjukkan bahwa akan ada perubahan positif dalam probabilitas sistem perbankan sebagai akibat dari peningkatan deposito. Mengindikasikan deposito perbankan akan tumbuh, hal ini akan membantu bank untuk meningkatkan keuntungan mereka.

Hipotesis kedua bahwa kenaikan cadangan kas akan menurunkan pendapatan bank menunjukkan hasil berlawanan dengan yang dihipotesiskan. Hasil ini menunjukkan profitabilitas bank mengalami peningkatan dengan adanya kenaikan kas dan sebaliknya. Terdapat hubungan positif antara kas dan profitabilitas dari sistem perbankan.

Hipotesis ketiga bahwa peningkatan kesenjangan likuiditas menyebabkan penurunan pendapatan menunjukkan hasil signifikan. Terdapat perubahan negatif dalam probabilitas sistem perbankan yang disebabkan oleh perubahan mendasar pada kesenjangan likuiditas. Kesenjangan likuiditas menunjukkan *maturity mismatch* antara aktiva dan kewajiban, kesenjangan likuiditas yang besar akan mempengaruhi kinerja sistem perbankan secara negatif.

Hipotesis ketiga bahwa tingginya ketentuan NPLs akan menyebabkan penurunan laba diterima. Hasil mengindikasikan adanya perubahan negatif dalam probabilitas sistem perbankan yang disebabkan oleh perubahan pada NPLs. Peningkatan NPLs menyebabkan penurunan profitabilitas bank.

Keterbatasan dan arah penelitian mendatang

Penelitian ini mengambil sampel kecil yaitu difokuskan hanya pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menggunakan metode pengamatan yang relatif pendek yaitu dari tahun 2006 sampai dengan 2011. Ukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian difokuskan terutama pada pendapatan bank, tidak termasuk faktor-faktor ekonomi yang diduga berkontribusi terhadap ukuran kinerja perbankan. Data diperoleh hanya dari sumber sekunder yaitu dari laporan tahunan bank, tidak termasuk dari hasil wawancara dengan manajer risiko bank sebagaimana yang dilakukan oleh Arif & Anees (2012). Bagi Peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas model yang diusulkan menggabungkan penyebab lain dari risiko likuiditas, serta diperlukan pandangan lebih luas terhadap pengukuran kinerja bank mencakup faktor-faktor ekonomi.

Daftar Pustaka

- Akhtar, S. (2007). Pakistan: changing risk management paradigm – perspective of the regulator. *ACCA Conference – CFOs: The Opportunities and Challenges Ahead*, (p. 8). Karachi.
- Ali, S. (2004). Islamic modes of finance and associated liquidity risks. *Conference on Monetary Sector in Iran: Structure* (p. 20). Tehran: Performance and Challenging Issues.
- Arif, A., & Anees, A. N. (2012). Liquidity risk, and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and*, 20(2), 182 - 195.
- Brunnermeier, M., & Yogo, M. (2009). A note on liquidity risk management. *AEA Session on Liquidity, Macroeconomics, and Asset Prices*, 12.

- Chaplin, G., Emblow, A., & Michael, I. (2000, December). Banking system liquidity: developments and issues. *Financial Stability Review*, pp. 93-112.
- Clementi, D. (2001). Financial markets: implications for financial stability. *Banca D'Italia Conference on International Banking and Financial Systems Evolution and Stability* (pp. 13-19). MCB University Press, Bradford.
- Crowe, K. (2009). Liquidity risk management – more important than ever. *Harland Financial Solutions*, 3.
- Diamond, D., & Rajan, R. (2001). Liquidity risk, liquidity creation, and financial fragility: a theory of banking. *The Journal of Political Economy*, Vol. 109(2), 287-327.
- Diamond, D., & Rajan, R. (2005). Liquidity shortages and banking crises. *The Journal of Political Economy*, 60(2), 615-47.
- Duwi. (2013, Juli 2013). *Uji Heteroskedastisitas*. Retrieved Juli 30, 2013, from Duwi Consultant: duwiconsultant.blogspot/2011/11/uji-heteroskedastisitas.html
- Falconer, B. (2001). Structural liquidity: the worry beneath the surface. *Balance Sheet*, 9(3), 13-19.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goddard, J., Molyneux, P., & Wilson, J. (2009). The financial crisis in Europe: evolution policy responses and lessons for the future. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 17(4), 362-80.
- Goodhart, C. (2008). Liquidity Risk Management. *Financial Stability Review*, 11(6).
- Guglielmo, M. (2008). Managing liquidity risk. *Bank Accounting & Finance*, 8.
- Halling, M., & Hayden, E. (2006). Bank failure prediction: a two-step survival time approach. *C.R.E.D.I.T. Conference, Austrian National Bank, Vienna*, 31.
- Holmstrom, B., & Tirole, J. (2000). Liquidity and risk management. *Journal of Money Credit*, 3, 295-319.
- Jeanne, O., & Svensson, L. (2007). Credible commitment to optimal escape from a liquidity. *The American Economic Review*, 97(1).
- Jenkinson, N. (2008). Strengthening regimes for controlling liquidity risk. *Euro Money Conference on Liquidity and Funding Risk Management* (p. 9). London: Bank of England.
- Kashyap, A., Rajan, R., & Stein, J. (2002). Banks as liquidity providers: an explanation for the coexistence of lending and deposit-taking. *The Journal of Finance*, 57(1), 33-73.
- Majid, A. (2003). Development of liquidity management instruments: challenges and opportunities. *International Conference on Islamic Banking: Risk Management Regulation and Supervision*, (p. 24). Jakarta – Indonesia.

- Mishkin, F., Stern, G., & Feldman, R. (2006). How big a problem is too big to fail? A review of Gary Stern and Ron Feldman's 'too big to fail': the hazards of bank bailouts. *Journal of Economic Literature*, 44(4), 988-1004.
- Muranaga, J., & Ohsawa, M. (2002). Measurement of liquidity risk in the context of market risk calculation. *Working paper, Institute for Monetary and Economic Studies, Bank of Japan, Tokyo*.
- Nasih, M. (2010, October). Model Manajemen Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Media Trend, Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 5.
- Plochan, P. (2007). Risk management in banking. *Master thesis, University of Economics*.
- Zheng, H., & Shen, Y. (2008). Jump liquidity risk and its impact on CvaR. *The Journal of Risk*, 9(5), 477-91.